

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Adapun beberapa paparan teoritis yang sudah di tulis oleh peneliti pada bab sebelumnya maka pada bab ini peneliti akan membahas hasil dari temuan penelitian yang sudah di dapatkan di lapangan. Oleh sebab itu, peneliti akan menyajikan atau memberikan penjelasan dari hasil temuan yang ada di lapangan Sebagai penunjang dari tercapainya sebuah tujuan penelitian dalam skripsi ini, peneliti menyajikan Profil Desa Mongging dan Tradisi Ngeco' Kembhang Malate. Lokasi Desa Mongging yang peneliti pilih di Kecamatan Pamekasan, yaitu sebagai berikut:

1. Profil Desa Mongging

a. Keadaan Geografis

Desa Mongging merupakan lokasi penelitian dalam penyusunan skripsi yang terletak di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, memiliki luas wilayah administratif 726.015 m². Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Bunder

Sebelah Timur: Desa Pandan Kecamatan Galis

Sebelah Selatan : Desa Majungan

Sebelah Barat : Desa Pademawu Barat

Desa Mongging adalah sebuah daerah yang berdiri di atas dataran rendah dengan suhu udara rata-rata 35°C dengan ketinggian tanah di atas 100m dari atas permukaan laut. Ditinjau secara klimatologis Desa Mongging merupakan daerah iklim tropis yang memiliki tingkat curah hujan sedang.

b. Penduduk

Secara umum untuk bisa menggambarkan Penduduk Desa Mongging dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Untuk lebih mudah memahami klasifikasi penduduk Desa Mongging, maka di bawah merupakan data jumlah penduduk di Desa Mongging Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan sebagai berikut:

No.	Uraian	Keterangan
1.	Laki-laki	3.408 Jiwa
2.	Perempuan	3.513 Jiwa
3.	Kepala Keluarga	2.254 Jiwa

Mata pencaharian yang paling dominan pada masyarakat Desa Mongging adalah petani tanaman pangan, dan usaha peternakan yang dijadikan sampingan bagi mereka, yang meliputi ternak sapi, kambing, domba, ayam dan itik.

c. Pendidikan

Dilihat dari segi pendidikan, di Desa Mongging terdapat beberapa sekolah Negeri (3 Sekolah Dasar, 1 MI Mathaliul Ulum I), yayasan dan lembaga pendidikan sehingga masyarakat tidak kesulitan dalam menempuh pendidikan formal maupun non formal, akan tetapi terdapat masalah dalam fasilitas sekolah yang kurang memadai.

Desa Mongging mempunyai sebuah kelebihan yaitu sebagai Desa Pendidikan se-Kecamatan Pademawu. Karena pada Desa Mongging yang berada di Kecamatan Pademawu mempunyai lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Selain itu, dilihat dari segi infrastrukturnya Desa Mongging mempunyai fasilitas umum untuk menopang sumber daya manusia yang ada disana seperti, lembaga pendidikan, lembaga kesehatan dan lembaga lainnya.

d. Ekonomi

Desa Mongging mempunyai kekayaan sumber daya alam yang melimpah seperti Padi, jagung, pohon pisang dan kacang tanah yang mengakibatkan sebagian besar penduduk masyarakat Desa Mongging bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu, juga terkenal akan wisata kulinernya yakni lorjuk baik itu Rengginang Lorjuk, Campor Lorjuk dan Campor Rujak. Adapun mata pencaharian masyarakat Desa Mongging sebagai Petani, TNI/Polri Pegawai Negeri Sipil (PNS), Wiraswasta, Karyawan Swasta, , Pedagang, Nelayan, Dosen, Bidan dan yang lainnya.

Desa Mongging berdasarkan pekerjaan :

Petani	1304 Orang
TNI	15 Orang
Polri	19 Orang
PNS	354 Orang
Wiraswasta	286 Orang
Swasta	216 Orang
Pedagang	60 Orang
Nelayan	19 Orang
Dosen	7 Orang
Bidan	3 Orang

Potensi Desa Mongging

Potensi Desa
• Budidaya dan Olahan Lelel
• Pertanian Padi Merah
• Taman Edukasi Desa
• Lorjhu'
• Rengginang
• Tari Tradisional dangga'

e. Agama

Banyaknya tempat ibadah merupakan salah satu cerminan jumlah pemeluk agama di daerah tersebut, begitupula di Desa Mongging. Bangunan masjid, mushola dan langgar atau surau adalah tempat beribadah yang paling dominan di Desa Mongging. Mayoritas penduduk Kecamatan Pademawu khususnya Desa mongging adalah beragama Islam. Hal itu bisa dilihat dari rutinitas masyarakatnya yang sering melakukan kegiatan beribadah dalam bentuk pengajian rutin, memperingati hari Islam dan lain sebagainya.

2. Tradisi *Ngecok Kembang malate* pada pengantin perempuan di Desa Mongging kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan.

Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu melakukan observasi terhadap narasumber yang ada di Desa Mongging Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Berikut observasi dan wawancara peneliti terhadap beberapa narasumber yang melakukan tradisi *ngecok kembang malate*.

Observasi pertama peneliti melakukan terhadap narasumber yang melakukan tradisi *ngecok kembang malate* karena berdasarkan kepercayaan dan sudah menjadi turun temurun dikalangan masyarakat Desa Mongging, observasi kepada saudari Zahra pada tanggal 20 April 2024 setelah sampai di rumahnya saya bertemu langsung dengan narasumber yang ternyata masih berumur 25 tahun dengan raut wajah yang sangat cantik dan menawan.¹ Sebagaimana wawancara dalam pemaparannya sebagai berikut:

“Menurut saya tradisi *ngecok kembang malate* pada pengantin perempuan itu sah-sah saja untuk dilakukan, toh yang dicuri hanya sedikit tidak merusak bunga pada pengantin tersebut. Iya, saya pernah melakukan itu, tujuannya hanya semata mata agar cepat mendapatkan jodoh begitupun kata orang tua zaman dulu. Karena hal yang seperti ini sudah biasa dilakukan dan bukan menjadi hal yang baru bagi masyarakat Desa Mongging, pengantin perempuan tersebut juga mengetahui akan ada yang mencuri bunganya, ketika saya mencuri bunga itu saya bimbang

¹ Observasi Langsung dirumah Saudari Zahra (Mongging, 20 April 2024)

antara percaya dan tidak, saya melakukannya karena atas dasar turun temurun dari orang tua saya. setelah beberapa bulan kemudian pada saat semester akhir saya bertemu dengan jodoh saya dan Alhamdulillah saya sekarang sudah menikah, hidup bahagia dengan suami saya”.²

Dari hasil wawancara dengan saudari zahra , dapat disimpulkan bahwasannya ngecok kembang malate dilakukan agar mendapatkan jodoh, hal itu diketahui oleh Zahra dari orang tuanya. Ngecok kembang malate bukan merupakan hal baru tetapi suda biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Mongging karena menurutnya sah-sah saja untuk dilakukan.

Selanjutnya Observasi kedua dikediaman narasumber saudari Nurul pada tanggal 21 April 2024 sesampainya disana saya disambut dengan hangat disuguhkan teh manis dengan camilan, beliau sudah cukup dewasa bisa dilihat dari umurnya yang sudah mencapai 26 tahun. Dimana narasumber tersebut melakukan tradisi ngecok kembang malate karena atas dasar dorongan orang lain agar cepat menyusul untuk menikah.³ Dalam penyampaiannya sebagai berikut:

“Saya rasa adanya tradisi tersebut boleh-boleh saja, masyarakat Desa Monggingpun sering melakukan tradisi *ngecok kembang* pada pengantin perempuan tersebut, hal itu dilakukan pada saat tetangga atau kerabat melangsungkan pernikahan. Terutama perempuan dewasa yang belum memiliki pasangan atau yang

² Zahra, Selaku pelaksana Ngeco' Kembang Malate, *Wawancara langsung*, (Mongging, 20 April 2024).

³ Observasi Langsung dirumah Saudari Nurul (Mongging, 21 April 2024)

sudah memiliki pasangan tetapi tidak mendapatkan kepastian, saya sendiri pernah melakukan tradisi itu, dulu saya punya tunangan, tunangan saya tidak pernah membahas kapan saya akan dinikahi, sedangkan saya sangat berharap sesegera mungkin. Seiring berjalannya waktu tiba-tiba teman karib saya ada yang ingin melangsungkan pernikahan, ketika acara tersebut berlangsung saya mengambil beberapa helai *kembhang malate* yang menjadi hiasan dikepalanya, untuk porsi mencurinya bebas sedapatnya orang yang mengambil. Ketika mencurinya saya melantunkan Sholawat Nabi dan menggumam dalam hati semoga lekas menyusul, selang 3 bulan apa 4 bulan gitu, Alhamdulillah saya menikah dengan tunangan saya, ini berupa hasil dari saya melakukan tradisi *ngecok kembhang malate* itu sendiri. Saya melakukan tradisi tersebut karena atas dasar dorongan dari teman-teman agar bisa cepat menyusul untuk menikah”.⁴

Kemudian peneliti melakukan observasi yang ketiga kepada narasumber yaitu saudari Murni pada tanggal 23 April 2024, pagi hari setelah sampai di rumah beliau saya bertemu langsung dengan narasumber yang saya rasa sudah sangat matang untuk menikah dengan umur yang sudah tidak muda lagi yaitu 26 tahun, beliau juga ingin menikah akan tetapi masih belum bertemu dengan jodohnya. Oleh sebab itu, saudari Murni tersebut melakukan *tradisi ngecok kembhang malate* sebagai salah satu bentuk usaha dalam mendapatkan jodoh.⁵ Berikut wawancara dalam pemaparannya:

“Menurut saya tradisi ini sangat baik untuk dilestarikan, karena menjadi salah satu bentuk harapan dari masyarakat Desa Mongging khususnya wanita yang sudah matang untuk menikah. contohnya seperti saya, saya melakukan tradisi tersebut pada saat

⁴ Nurul, Selaku pelaksana Ngeco' Kembhang Malate, *Wawancara langsung*, (Mongging, 21 April 2024).

⁵ Observasi Langsung dirumah Saudari Murni (Mongging, 23 April 2024)

masih berusia 25 tahun. Diumur segitu saya merasa dilema karena gak ada seorang laki-laki yang berusaha mendekati saya, sedangkan saya memiliki target menikah diumur 25 atau 26 tahun. Saya melihat teman-teman seusia saya sudah bertemu dengan tambatan hatinya, sedangkan saya masih bingung mencari cara agar tidak jomblo lagi atau punya suami. Kemudian ada kerabata saya yang melangsungkan pernikahan, nah pada saat itu timbul dibenak saya untuk melakukan tradisi *ngecok kembang malate* yang memang menjadi kepercayaan masyarakat setempat sebagai upaya agar cepat mendapatkan jodoh. Pada waktu itu saya mencuri 4 helai bunga melati yang saya masukkan kedalam tas, selang beberapa bulan kemudian saya diajak kenalan dengan salah satu teman baru ditempat kerja saya, beberapa minggu setelah berkenalan tiba-tiba teman saya mengajak menjalin hubungan yang serius yaitu menikah. saya kaget sekaligus bersyukur karena usaha saya membuahkan hasil dari *ngecok kembang malate* yang saya lakukan. Saya juga merasa bahwa Allah memberi saya jodoh melalui perantara dari tradisi *ngecok kembang malate* tersebut”.⁶

Observasi yang keempat di kediaman narasumber saudari Ratna pada tanggal 24 April 2024 yang mana narasumber masih berumur 24 tahun, wajahnya cantik rupawan serta anggun, beliau merupakan salah satu dari narasumber yang melakukan tradisi *ngecok kembang malate* karena hanya ingin membuktikan kebenaran dari tradisi yang dipercaya oleh masyarakat setempat khusus yang di Desa Mongging.⁷ Berikut adalah wawancara yang disampaikan oleh narasumber:

“kalau ditanya pendapat tentang tradisi *ngecok kembang malate* pada pengantin perempuan sebenarnya saya tidak keberatan kalau tradisi tersebut terus berkembang dimasyarakat. Karena hal itu sudah dipercaya dan bisa memberikan manfaat

⁶Murni, Selaku pelaksana Ngeco' Kembang Malate, *Wawancara langsung*, (Mongging, 23 April 2024).

⁷ Observasi Langsung dirumah Saudari Ratna (Mongging, 24 April 2024)

bagi setiap orang yang telah melakukannya, saya sendiripun juga pernah melakukan tradisi *ngecok kembang malate*, awalnya saya ragu untuk melakukannya akan tetapi karena rasa penasaran ingin membuktikan apakah tradisi yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat itu benar-benar ampuh atau tidak. Sekitar 3 tahun yang lalu saudara perempuan saya menikah dan saat itu saya melakukan tradisi *ngecok kembang malate* tersebut. Kebetulan pada waktu itu saya sudah punya tunangan, saya tunangan kira-kira sudah mau berjalan 2 tahun. Tradisi tersebut sering jadi omongan warga sekitar, katanya *mandhi kaanghuy se terro alakiah* (ampuh untuk yang ingin segera menikah). Selang beberapa bulan kemudian tunangan saya mengajak untuk menikah, padahal seblumnya seperti acuh dan masih banyak pertimbangan dan pada akhirnya tradisi tersebut terbukti berhasil atau manjur, kemudian saya melangsungkan pernikahan dengan suami saya”.⁸

Observasi yang kelima peneliti pergi kerumah narasumber pada tanggal 26 April 2024 dan bertemu langsung dengan saudari Nikmatur, narasumber sendiri berusia 25 tahun dengan kondisi paras yang cantik dan sedikit berisi. Beliau juga pernah melakukan tradisi *ngecok kembang malate* karena pada saat itu dia sudah berkeinginan untuk menikah dengan alasan supaya terhindar dari perbuatan zina.⁹ Sama seperti wawancara yang disampaikan oleh narasumber sebagai berikut:

“Saya memiliki pendapat bahwa tradisi ini sebaiknya diimbangi dengan doa. Hal ini juga merupakan kebiasaan masyarakat dari dulu hingga saa ini, saya sebagai salah satu orang yang pernah melakukannya. Mulai dari kecil saya diberikan pendidikan agama yang baik oleh kedua orang tua saya. Sampai umur 25 tahun saya tidak berani berpacaran karena takut dosa, takut orang

⁸ Ratna, Selaku pelaksana Ngeco' Kembang Malate, *Wawancara langsung*, (Mongging, 24 April 2024).

⁹ Observasi Langsung dirumah Saudari Nikmatur (Mongging, 26 April 2024)

tua kecewa dan menjaga kehormatan keluarga. Setiap sholat saya berdoa agar segera dipertemukan dengan jodoh saya. Pada tahun 2021 ada *family* saya yang menikah, saya curi bunga melati yang ada dikepalanya sambil lalu membaca bismillah. Pada 2022 awal bulan tiba-tiba ada teman Abi dan Ummi bertamu kerumah dengan tujuan ingin mengajak saya untuk berta'aruf dengan anaknya, dengan senang hati saya mengiyakannya. Selang 2 bulan setelah ta'aruf kami berdua melangsungkan pernikahan. MasyaAllah atas kehendak Allah melalui tradisi *ngecok kembang malate* tersebut saya berhasil bertemu dengan jodoh saya dan sesuai menikah dengan anjuran Islam, tanpa pacaran sehingga terhindar dari perbuatan zina".¹⁰

Dari beberapa hasil penelitian di atas maka tradisi *ngecok kembang malate* pada pengantin perempuan di Desa Mongging Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan pelaksanaan tradisi tersebut banyak memberikan manfaat bagi masyarakat setempat khususnya untuk perempuan yang ingin segera untuk menikah karena dari penelitian ini menghasilkan bahwa tradisi yang dilakukan itu terbukti.

Setelah melakukan observasi dan wawancara dari hasil penelitian di atas, maka peneliti mengumpulkan data berupa dokumentasi berupa foto saat wawancara, foto KTP narasumber dan dokumen lainnya. Dokumentasi tersebut ada di lampiran skripsi.

B. Temuan Penelitian

¹⁰ Nikmatur, selaku pelaksana Ngeco' Kembang Malate, *Wawancara langsung*, (Mongging, 26 April 2024).

Temuan penelitian merupakan uraian dari data-data yang di peroleh dari lapangan penelitian. Pada bagian ini akan di jabarkan di jelaskan secara keseluruhan mengenai semua hasil temuan penelitian yang berupa fakta, data serta informasi dari informan yang di peroleh melalui proses wawancara terhadap 5 informan yang pernah melakukan tradisi *ngecok kembang malate* pada pengantin perempuan.

Dari wawancara dan observasi di lapangan, maka dapat diperoleh hasil dari temuan penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Tradisi *ngecok kembang malate* pada pengantin perempuan di Desa Mongging Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan masih dilakukan hingga saat ini.
2. Adanya praktek Tradisi *ngecok kembang malate* pada pengantin perempuan terjadi dikarenakan kepercayaan masyarakat dan sudah menjadi kebiasaan dengan tujuan sebagai suatu bentuk ikhtiar dalam menemukan jodoh, sehingga agar dapat secepatnya untuk menikah.
3. Proses terjadinya praktek dalam tradisi tersebut dapat di ketahui dari beberapa alasan narasumber yang sudah melakukan *ngecok kembang malate* pada pengantin perempuan hal itu didasari atas kepercayaan turun temurun, dorongan orang lain, keinginan sendiri, rasa penasaran dan menjaga kehormatan keluarga.
4. Dari tradisi *ngecok kembang malate* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mongging dalam pelaksanaannya banyak memberikan manfaat

bagi masyarakat, dengan adanya tradisi tersebut perempuan yang sudah cukup matang dan berkeinginan untuk segera menikah setelah melakukan *ngecok kembang malate* yang dipercayai sebagai perantara akan mendapatkan jodoh maka keinginannya tidak akan lama bisa terwujud.

5. Tradisi ini juga berkaitan dengan nilai-nilai luhur yang ada dimasyarakat sehingga dalam proses pelaksanaannya juga tidak mengesampingkan ajaran agama Islam diniatkan untuk mendapatkan jodoh agar bisa segera menikah hal itu merupakan suatu kebaikan dan termasuk dalam *sunnatullah*.

C. Pembahasan

1. Praktik Tradisi *Ngecok Kembang Malate* Pengantin Perempuan di Desa Mongging Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diketahui bahwa terjadinya praktik Tradisi *Ngecok Kembang malate* pengantin perempuan di Desa Mongging kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan disebabkan oleh :

a. Kepercayaan turun temurun

Tradisi memang bagian dari kehidupan masyarakat hal itu tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *ngecok kembang malate* pada pengantin perempuan. Hal itu sudah

menjadi kebiasaan masyarakat secara turun temurun yang ada di Desa Mongging Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan dengan tujuan sebagai salah satu bentuk usaha agar bisa cepat mendapatkan jodoh. Kejadian tersebut sejalan dengan penyampaian narasumber saudari Zahratul Fitriyah yang melakukan tradisi ngecok kembang malate dengan alasan sudah merupakan kebiasaan secara turun temurun sehingga tradisi tersebut dilakukan oleh dirinya.

b. Dorongan orang lain

Dari beberapa praktek ngeco' kembang malate yang dilakukan oleh masyarakat desa mongging tidak sepenuhnya didasari oleh dorongan internal individu yang melakukan. Faktor eksternal juga bisa menjadi penyebab seseorang melakukan sesuatu. Seperti yang dilakukan oleh narasumber kedua yaitu saudari, Nurul alasan melakukan tradisi tersebut karena didorong oleh teman-temannya.

c. Keinginan diri sendiri

Keinginan manusia dalam kehidupan sehari-hari sangat beragam, salah satunya yaitu keinginan untuk memiliki rumah tangga, biasanya manusia akan merasa bahagia apabila keinginan tersebut tercapai tanpa bantuan atau dorongan siapapun. Seperti yang dilakukan oleh saudari Murni yang merupakan masyarakat

Desa Mongging melakukan tradisi ngecok kembang malate atas dasar keinginannya sendiri dengan tujuan untuk bertemu jodohnya.

d. Rasa penasaran

Rasa penasaran merupakan suatu keinginan untuk mencari tau suatu kebenaran. Manusia harus berhadapan langsung dengan apa yang menjadi sumber rasa penasarannya. Hal ini seperti apa yang dirasakan oleh saudari Ratna yang melakukan tradisi ngecok kembang malate pada awalnya ia memiliki keraguan mengenai kebenaran atau keberhasilan tradisi yang berkembang didaerahnya. Karena ia dihantui oleh rasa penasaran pada akhirnya ia juga melaksanakan tradisi tersebut. Hasil dari melakukan tradisi itu tidak lama kemudian ia menemukan jodohnya dan segera melangsungkan pernikahan, dari kejadian ini Putri berhasil menemukan jodohnya sehingga hal itu dapat menghilangkan rasa penasarannya.

e. Menjaga kehormatan keluarga

Dalam Islam menjaga marwah keluarga merupakan tugas dan kewajiban seluruh anggota keluarga. sebuah keluarga pasti akan memberikan pendidikan yang terbaik untuk keturunannya. Terutama perihal agama Nikmatur adalah salah satu anak yang terlahir dikeluarga yang agamis. Karena itu ia menjadi perempuan yang memiliki pendirian yang baik. Contohnya ia punya prinsip

tidak ingin berpacaran karena takut terjerumus dalam perbuatan zina, hal itu dia lakukan juga untuk menjaga kehormatan keluarganya. Namun, tidak dapat dipungkiri hasrat untuk memiliki pasangan hidup selalu dirasakan oleh perempuan dewasa tersebut. Salsa melakukan tradisi *ngecok kembang malate* agar cepat menemukan jodoh, hasilnya sesuai dengan tujuan dan prinsip yang dimiliki olehnya. Selang beberapa waktu dari melakukan tradisi tersebut ia ada yang melamar dan menjalani ta'aruf sampai pada akhirnya menikah.

Praktik *Ngeco' Kembang Malate* pada pengantin yang dilakukan oleh masyarakat Mongging sudah menjadi tradisi sendiri, karena dipercayai untuk mendapatkan jodoh dan agar segera menyusul untuk menikah. Namun tak sedikit yang gagal untuk mengambil bunga melati secara diam-diam karena ujung bunga melati atau kantil dijalin dengan kuat dengan benang, selain sulit untuk diambil secara diam-diam bunga melati yang dirangkai dengan kuat ini juga bisa membuat pengantin sadar kalau ada yang ingin mengambil.

2. Tinjauan Perspektif Mashlahah Mursalah Terhadap Tradisi *Ngecok Kembang Malate* Pada Pengantin Perempuan Didesa Mongging Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Tradisi merupakan suatu bentuk perbuatan yang dilakukan secara berulang dengan hal yang sama dan menjadi kebiasaan terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang tau masyarakat sehingga hal tersebut dilestarikan.¹¹ Seperti yang terjadi di Desa Mongging Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan yang masih melaksanakan tradisi *ngecok kembang malate* pada pengantin perempuan, dalam pelaksanaan tradisi tersebut memang tidak diatur oleh syariat Islam.

Pada kenyataannya pola kehidupan yang diterapkan di Desa Mongging dalam menjalankan tradisi *ngecok kembang malate* ini, tentu ada tujuan tersendiri sebagaimana penjelasan dari narasumber sebelumnya yaitu sebagai bentuk usaha atau ikhtiar dalam menemukan jodoh sekaligus agar bisa cepat melangsungkan pernikahan. Tentunya dalam membangun kehidupan yang lebih bahagia merupakan keinginan bagi setiap orang, dimana tradisi *ngecok kembang malate* ini banyak memeberikan manfaat bagi yang melakukannya, jika ditinjau dari persepektif *masalah mursalah* maka tardisi tersebut tidak bertentangan melainkan sejalan dengan tujuan *masalah mursalah* yaitu sesuatu yang dianggap masalah atau mendatangkan suatu manfaat namun tidak memiliki ketegasan hukum yang

¹¹ Mulida Al-Manafy, *Filosofi Budaya Perkawinan*, (Jakarta: Gue Pedia, 2020), 22.

merealisasikannya dan tidak ada pula dalil tertentu yang mendukung atau menolak dari perkara tersebut.¹²

Sebagaimana kehidupan masyarakat Desa Mongging khususnya para perempuan yang sudah dewasa dalam upaya mendapatkan jodoh supaya terhindar dari perbuatan yang buruk merupakan tindakan yang baik. Islam pada dasarnya memang tidak mengatur tradisi *mgecok kembang malate* sebagai syarat dalam menemukan jodoh agar secepatnya bisa menikah. Akan tetapi harapannya dengan melakukan tradisi ini dapat memberikan kemaslahatan atau sesuatu yang menghantarkan pada kenikmatan.¹³ Hal itu dimaksudkan untuk bisa hidup dengan bahagia, sebagai upaya untuk memelihara agama dan semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Karena pernikahan juga merupakan ajuran dan perintah Allah sebagai bentuk menyempurnakan agama.¹⁴

Dalam hal ini jika ditinjau dari masalah mursalah dalam ruang lingkupnya yaitu *Al-Maslahah Al-Darruriyah* yaitu kepentingan-kepentingan yang esensi dalam kehidupan seperti halnya memelihara agama, memelihara jiwa, akal, keturunan dan harta.¹⁵

¹² Suwarijin, *Ushul Fiqh*, (Yogyakarta: Sukses Offest, 2012), 138.

¹³ Muhammad Ma'sum, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), 116.

¹⁴ Santoso, "Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam Dan Hukum Adat", *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosial Keagamaan*, 2 Vol 7 (2016), 418.

¹⁵ Amin Farid, *Kemaslahatan Dan Pembaharuan Islam* (Semarang:Wali Songo Prees, 2008), 18.

Tentu hal ini yaitu tradisi tersebut bertujuan untuk memelihara agama sesuai dengan konsep *masalah mursalah* dalam ruang lingkungannya. Sesuatu yang diniatkan untuk memelihara tujuan syara' khususnya dalam mendapatkan jodoh maka boleh untuk dilakukan karena pada dasarnya *masalah* adalah memelihara tujuan syara', dengan cara menolak segala sesuatu yang merusakkan atau kemudharatan.

Masyarakat Desa Mongging yang mayoritas penduduknya beragama Islam tidak mungkin meninggalkan ajaran yang telah dibawa oleh para pendahulunya namun, yang menjadi persoalan dalam tradisi *ngecok kembang malate* tersebut adalah kata *ngecok* (mencuri) karena mencuri menurut istilah atau syara' adalah seseorang yang secara sadar dan sudah dewasa mengambil hak orang lain yang bukan miliknya secara diam-diam tanpa paksaan dan tidak diketahui oleh pemiliknya, sehingga hal itu menyebabkan orang lain bisa dirugikan.

Mencuri juga merupakan salah satu tindakan yang tidak diperbolehkan (jarimah) dalam Al-Qur'an dan Hadits. Pencurian dalam hukum pidana Islam disebut dengan sariqah. Sariqah ialah mencuri milik orang lain dari timbunan orang lain. Ada dua jenis pencurian dalam hukum pidana Islam, satu adalah pencurian yang dapat dihukum oleh *Hader* dan yang lainnya adalah pencurian yang dapat dihukum oleh *Tazir*. Pencurian yang diancam dengan hadd adalah pencurian yang harus dipotong tangannya, sedangkan pencurian yang diancam

dengan ta'zir adalah pencurian yang haddnya tidak lengkap atau tidak terpenuhi unsur dan syarat pencuriannya. Oleh karena itu, karena belum lengkapnya unsur dan syarat pelaksanaan hadd, maka pencurian bukanlah hukuman hadd melainkan hukuman ta'zir.

Pencurian yang hukumannya had ada dua macam, yaitu:

- a. Pencurian shughra, yaitu pencurian yang hanya wajib dikenai hukuman potong tangan.
- b. Pencurian kubra, yaitu pencurian harta secara merampas dan menantang, disebut juga hirabah.

Dalam hukum pidana Islam, hukuman bagi pencuri adalah potong tangan. Hukuman had merupakan salah satu hukuman berdasarkan kejahatan yang dilakukan (jarimah) yang termasuk dalam hukum pidana Islam. Hukuman dalam hukum pidana Islam dapat dibedakan menjadi tiga (tiga) jenis pidana, antara lain:

- a. Jarimah hudud
- b. Jarimah qisas dan diyat
- c. Jarimah ta'zir bermaksud memberi pengajaran.¹⁶

¹⁶Rama Darmawan et al., "Tindak Pidana Pencurian Dalam Hukum Islam Dan Hukum Pidana Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (2022): 16208–16215.

Akan tetapi, yang dimaksud tradisi *ngecok kembhang malate* pada perempuan pengantin di Desa Mongging ini adalah kata kiasan yaitu bentuk perumpamaan atau bukan makna yang sebenarnya, karena hal itu dilakukan secara terang terangan dan tidak dianggap sebagai tindakan pencurian. Dalam hal ini pengantin perempuan tersebut juga mengetahui dan tidak merasa dirugikan apabila bunga melatinya ada yang mencuri.

Adat yang baik adalah tradisi yang telah berlaku secara umum dikalangan masyarakat sebagaimana dengan kaidah yang telah ada, asalkan tidak bertentangan. *Ngecok kembhng malate* ini sudah berulang kali dilaksanakan sehingga menjadi norma hukum dan merupakan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat Desa Mongging ketika ada perempuan yang ingin cepat menikah atau mendapatkan jodoh. Dalam praktik pelaksanaannya juga tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama Islam. Tujuan dari tradisi ini sudah jelas membawa kemaslahatan bagi yang melakukannya meskipun tidak diatur dalam syariat Islam.